



SUBALTERN DALAM NOVEL *PROMISE, LOVE AND LIFE*
KARYA NYI PENENGAH DEWANTI: KAJIAN POSTKOLONIAL GAYATRI SPIVAK

¹Diana Mayasari; ²Yulianah Prihatin

¹*Pendidikan Bahasa Indonesia, STKIP PGRI Jombang;*

²*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Hasyim Asy'ari*

Korespondensi: yuliaana553@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya pengaruh kolonial di nusantara yang masih membekas pada kehidupan masyarakat, hingga pada karya sastra yang diciptakan. Dalam teori yang dicetuskan Gayatri Spivak dikenal dengan istilah *subaltern*, yakni kelompok yang menjadi korban marginalisasi dan hegemoni dari kelompok yang berkuasa dan tidak memiliki akses untuk bersuara. Berdasarkan latarbelakang tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan berbagai bentuk pemiskinan, perilaku kekerasan baik fisik dan psikis serta pada kelompok *subaltern*, hegemoni majikan dan perlawanan dari kaum subaltern dalam *novel promise, love and live*. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, instrumen berupa table cek list. Teknik analisis data dengan meninjau teori postkolonial Gayatri Spivak dalam penanda kaum subaltern dan bentuk perlawanannya. Hasil penelitian ini kaum *subaltern* dalam novel *promise, love and life* digambarkan dari tokoh Dewi yang tidak pernah tersuarakan dan perlawanan yang dilakukan merupakan bentuk nyata bahwa *subaltern* tidak bisa menyuarakan pendapatnya serta terwakilkan oleh kelompok tertentu dengan adanya sikap berserah pada tuhan, semangat dan keahlian menulis merupakan bentuk perlawanan yang bisa dilakukan. Dewanti sebagai bentuk perlawan juga menggambarkan bentuk ideology politik, sehingga senyatanya *subaltern* tak pernah terwakili suaranya.

Kata kunci: subaltern, pemiskinan, kekerasan, perlawanan, politik ideology.

Abstract

This research is motivated by the existence of colonial influences in the archipelago which are still imprinted on people's lives, to the literary works created. In the theory coined by Gayatri Spivak, it is known as *subaltern*, namely groups that are victims of marginalization and hegemony from groups in power and do not have access to voice. Based on this background, this study aims to describe various forms of impoverishment, violent behavior both physically and psychologically as well as in *subaltern* groups, employer hegemony and resistance from *subalterns* in the novel *promise, love and live*. The method used is descriptive qualitative with data collection through observation, documentation, instruments in the form of a check list table. The data analysis technique is by reviewing Gayatri Spivak's postcolonial theory in the markers of *subalterns* and their forms of resistance. The results of this study that the *subalterns* in the novel *Promise, Love and Life* are depicted from the character of Dewi who is never voiced and the resistance that is carried out is a tangible form that the *subaltern* cannot voice his opinion and is represented by certain groups with an attitude of submission to God, enthusiasm and

writing skills are form of resistance that can be done. Dewanti as a form of resistance also describes the form of political ideology, so that in fact the subaltern has never been represented by its voice.

Keywords: subaltern, impoverishment, violence, resistance, political ideology.

PENDAHULUAN

Sejarah bangsa Indonesia sebagai negara bekas penjajahan memberikan dampak yang besar bagi pandangan hidup, tatanan sosial, perilaku masyarakat, sikap dan perasaan dalam kehidupan pada masa postkolonialisme. Kolonial telah meninggalkan mentalitas antara pihak yang berkuasa dengan yang dikuasai, antara penindasan dan perjuangan, dan penguasaan terhadap wilayah. Kolonial memberikan pemahaman warga pribumi sebagai kelas ketiga, selain itu sebagai bentuk politik budaya colonial memberikan pandangan budaya barat lebih baik dari budaya timur. Hal ini tentu didasari adanya kepentingan politik seperti menjadikan masyarakat pribumi memiliki perasaan rendah diri dan tidak sebanding dengan para penguasa di era Kolonial.

Istilah kaum yang terpinggirkan, sebagai wadah seksual, tidak berpendidikan, dan liar merupakan identitas yang diberikan kolonial bagi perempuan Indonesia (Bahardur, 2017:90). Kelompok ini dikenal dengan kelompok *subaltern*. Kelompok *subaltern* merupakan istilah awal yang disampaikan Gramsky, yakni menjelaskan bahwa kaum perempuan, petani dan buruh imigran merupakan kelompok yang tertindas dan terhegemoni kultural. Hegemoni cultural, yakni kelompok yang dikecualikan, dieksklusi dan dikucilkan dalam tatanan sosial (Setiawan, 2018). *Subaltern* yang dipaparkan oleh Gramski merupakan pandangan awal yang digunakan Spivak dalam memperluas istilah *Subaltern*.

Berdasarkan pandangan Gramski tersebut Spivak mengembangkan istilah *Subaltern*. Asal muasal penyebutan istilah *subaltern* memiliki arti kelompok perwira junior dalam konteks militer di Inggris dan secara harfiah bermakna bawahan. Selain itu kata ini juga sering menggambarkan petugas yang memiliki pangkat rendah di bawah kapten. Dalam kajian teori kritis dan pascakolonialisme, *subaltern* mengarah pada populasi yang secara sosial, politik, dan geografis berada di bawah kekuatan hegemonik bangsa kolonial yang mengarah pada bentuk penindasan. Konsep dasar dominasi terhadap pihak yang disubordinasikan dalam beberapa masyarakat bekas kolonial tentang perbedaan gender dan tekanan penguasa dalam kehidupan perempuan dikatakan sebagai penindasan (Spivak, 2010:78). Berdasarkan konotasi negative tersebut Spivak mengembangkan bahwa *subaltern* bukan hanya digunakan untuk kaum yang tertindas, imigran, pekerja kelas bawah, perempuan timur (*the other*). Spivak menjelaskan bahwa istilah tersebut mengacu pada pembatasan akses, yang menjadi ruang pembeda (Spivak, 1988). Artinya siapa saja yang selalu terwakilkan oleh dominasi wacana kekuasaan terutama dalam konteks pascakolonial.

Dalam perkembangannya Spivak menuliskan essay, *can the subaltern speak?* Essay itu menjelaskan keterbatasan dari kaum *subaltern* dengan bertanya “*can the subaltern speak?*” (Spivak, 1988). *Subaltern* didefinisikan sebagai kaum yang tertindas atau “*of inferior rank?*” (Spivak, 1988). Dengan adanya kalimat “*in the context of colonial production, the subaltern has not history and cannot speak, the subaltern as female is even more deeply in shadow?*”. *Subaltern* dalam essay tersebut dijelaskan bukan hanya kaum yang tertindas atau kelas pekerja yang tertindas, melainkan juga siapa saja yang suaranya terbatas oleh suatu akses yang mewakilnya, tidak memiliki kebebasan dalam bersuara.

Menurut Spivak penindasan adalah subjek yang tertekan dengan dua karakter, yakni pertama penekanan dan di dalamnya terdapat suatu mekanisme diskriminasi. Artinya penindasan tidak mampu memahami keberadaan dan tidak mampu menyuarakan aspirasinya. Kaum intelektual dan penguasa yang ingin menyuarakan kondisinya dianggap hanya menyamakan keberagaman kelompok tertindas dan menjadi kekerasan epistemis terhadap kelompok tertindas (Lukitaningsih, 2017)

Spivak merupakan tokoh postkolonialisme. Teori postkolonialisme lahir sesudah Negara-negara terjajah memperoleh kemerdekaan (Bill Ashcroft, dkk, 2003 dalam Ratna: 2015). Postkolonial sangat relevan untuk menyebutkan kritik lintas budaya sekaligus wacana yang ditimbulkannya. Tema yang dikaji sangat luas seperti politik, ideology, agama, pendidikan, sejarah, antropologi, ekonomi, kesenian, etnisitas, bahasa, dan sastra sekaligus bentuk praktik-praktik dilapangan seperti perbudakan, pendudukan, pemindahan penduduk, pemaksaan bahasa, dan berbagai bentuk invasi budaya. *Subaltern* merupakan bagian kajian postkolonial yang diprakarsai oleh Gayatri Spivak. Selain sebagai aliran postkolonialisme *subaltern* mampu menggambarkan kaum yang tertindas oleh perbudakan, perempuan sebagai orang kedua setelah laki-laki, buruh tani, dan para pekerja imigran dalam konteks postkolonialisme. Selain permasalahan hegemonik dalam *subaltern* Spivak juga mengemukakan tentang *essentialisme* dan *essentialisme strategi*. *Essensialisme* adalah berfungsi untuk menghidupkan kembali suara *subaltern* dengan menawarkan heterogenitas dan menciptakan representasi stereotip dari berbagai identitas orang-orang yang membentuk kelompok sosial tertentu. Namun fungsi ini dianggap akan berbahaya karena akan dimanipulasi dan dimanfaatkan oleh kelompok representatif dari *subaltern*.

Istilah *essentialisme strategis* merujuk pada identitas kelompok dalam praktik wacana antarmasyarakat. Fungsi dari *essentialisme strategis* menawarkan agar suara *subaltern* lebih mudah diterima oleh kalangan umum, menawarkan berbagai perbedaan, tidak mengabaikan keragaman budaya dan etnis, akan tetapi dalam praktiknya ini hanyalah alat yang memanfaatkan *subaltern* (Setiawan, 2018). Langkah ini merupakan strategi untuk memanfaatkan kaum *subaltern* khususnya perempuan dari dunia ketiga yang tidak secara nyata dibiarkan untuk mengekspresikan diri. Melalui para perempuan *subaltern* digunakan untuk menarik simpati dan digunakan untuk menjejalkan perspektif perempuan yang paling esensial adalah perempuan barat yang anggun, bebas, mandiri sebagai cara colonial merusak budaya nonbarat (Sharp, 2008: 109-130)

Dalam dunia ketiga narasi teks dibangun dengan menempatkan perempuan pada inferioritasnya. Spivak mencurigai dalam narasi teks dari Negara bekas penjajahan pria menjadi tokoh utama yang kemudian menjadikan perempuan sebagai objek *subaltern*. Narasi teks mengenai pembebasan individu maupun kelompok yang menjelaskan adanya kepentingan politis yang memanfaatkan *subaltern*. Bagi Spivak, perempuan, masyarakat pedesaan, dan pekerja imigran adalah bagian dari *subaltern*, dari mereka ada yang buta huruf, orang pedesaan yang miskin, pekerja imigran yang dideportasi, sehingga definisi ini menjadikan *subaltern* tidak bisa diwakilkan demi kepentingan kelompok yang menamai dirinya dalam intelektualitas dan kemajuan.

Penelitian ini menggunakan lokus berupa novel *promise love and life*. Novel tersebut menggambarkan perempuan yang bernama Dewi berjuang sebagai TKW di Hongkong mewujudkan impian. Kehidupan Dewi dalam novel itu digambarkan sebagai gadis yang masih belia, namun harus berjuang untuk menghidupi keluarga terutama adiknya yang

masih sekolah. Bapak dalam novel itu dikisahkan telah meninggalkan keluarga Dewi karena terhimpit hutang dan ditagih oleh rentenir. Penelitian ini mendeskripsikan tokoh Dewi dalam novel *Promise Love & Life* sebagai perempuan *subaltern*, yakni mengalami kemiskinan, pendidikan yang rendah, kelas sosial yang rendah dan serba kesulitan dan mendapatkan perlakuan kekerasan dari majikan. Modus dalam penelitian ini mengambil gagasan yang disampaikan Spivak (1988) yakni (1) kondisi dari suatu kaum yang tertindas oleh kaum dominan dalam lingkungannya, dan (2) tidak ada ruang bagi subjek penindasan untuk berbicara. Focus dalam penelitian ini mendeskripsikan berbagai bentuk kemiskinan, kekerasan fisik dan psikis sebagai bentuk perwujudan kaum *subaltern* yang tidak memiliki ruang untuk menyampaikan aspirasinya, dan bentuk perlawanan menjadi bagian yang menampakkan sisi kekuatan kaum *subaltern*.

Penelitian sebelumnya dilakukan Bahadur (2017:89-100) memberikan gambaran tokoh-tokoh perempuan dalam novel-novel Indonesia pascakolonial menjadi *subaltern* karena dimarginalisasi, dimiskinkan, mendapat pelabelan, serta mengalami pelecehan seksual. Penelitian selanjutnya Santosa dan Octarani (2020: 33-43) tentang dekonstruksi narasi *subaltern* Siti Walidah dalam naskah drama Nyai Ahmad Dahlan (2017) Karya Dyah Kalsitorini menghasilkan deskripsi secara kolonialisme perempuan Jawa islam secara keseluruhan menjadi komoditas siti walidah untuk membangun narasinya. Dalam narasinya perempuan *subaltern* dibungkam tanpa suara terutama bagi perempuan jawa islam tidak diwakilkan dalam hal berbicara. Lukitaningsih (2017) melakukan penelitian tentang penindasan pada buruh perempuan industry di kota medan dengan persepektif Spivak. Hasil penelitiannya menunjukkan buruh perempuan mengalami penindasan disebabkan budaya patriarki, bentuk patriarki seperti pelecehan seksual, perbedaan upah, kedua adanya ketimpangan gender bagi perempuan tidak ada jaminan keselamatan saat bekerja, tidak mendapatkan tunjangan, tidak ada jenjang karir.

Berbagai perjuangan yang dilakukan spivak mengenai studi tentang *subaltern* jika hanya menggunakan ideology justru akan memelintir kelompok sosial. Oleh karena itu studi *subalter* harus menawarkan gagasan perubahan. Dalam penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk *subaltern* dalam novel *promise love and life*, bentuk perlawanan dan gagasan yang seharusnya dilakukan pemerintah dalam menaungi TKW dan TKI yang bekerja di luar negeri yang belum dikaji pada penelitian sebelumnya. Dalam novel tersebut dibawah oleh agen, namun agen juga tidak mampu menyuarakan suara *subaltern* (buruh di luar negeri). Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi pijakan pemerintah dalam melindungi buruh sebagai penyumbang deficit degara dan menjadi gambaran perlawanan *subaltern*.

Metode

Penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporannya (Narbuko, C&Achmadi, H.Abu, 2013:1). Penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Moleong, (2011: 5) menulis bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh peneliti yang tertarik secara alamiah. Metode penelitian sastra sendiri merupakan cara yang dipilih peneliti dalam menentukan atau mempertimbangkan baik dari segi bentuk, isi, dan sifat suatu karya sastra (Endraswara, 2003:8).

Sumber data Menurut Lofland dan Lofland (1984:47) dalam Moleong (2011:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dalam penelitian ini sumber data diperoleh dari novel *Promise Love & Life* karya Nyi Penengah Dewanti yang telah diterbitkan oleh *PT Elex Media Komputindo Kompas Gramedia*. Berisi 176 halaman. Data penelitian kualitatif adalah kumpulan hasil pencatatan yang dikumpulkan peneliti secara khusus untuk menjadi dasar-dasar analisis (Emzir, 2010:64-65). Data dalam penelitian ini berupa kosakata, kalimat atau ujaran yang terdapat di dalam novel *Promise Love & Life* karya Nyi Penengah Dewanti yang dianggap representative pada fokus penelitian. Creswell (2007:266) mengatakan, bahwa Sebuah penelitian ilmiah, pengumpulan data merupakan hal yang vital karena hasil penelitian bergantung pada teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan dilakukan dengan mengumpulkan informasi melalui observasi atau pengamatan, yakni pada bentuk *subaltern* dan perlawanannya sesuai dengan focus penelitian. Teknik dokumentasi untuk menelaah berbagai buku, biografi, jurnal, dan referensi penunjang lainnya yang relevan dengan penelitian. Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2006:160). Penelitian ini menggunakan jenis instrumen tabel penjaringan data berupa tabel *check list*. Selain itu peneliti juga bertindak sebagai instrument kunci. Analisis data yaitu; mengolah data dan menginterpretasi data, membaca keseluruhan data, menganalisis lebih detail dengan mengkodekan data, menerapkan proses coding, menunjukkan bagaimana menginterpretasi atau memaknai data (Cresweel, 2007). Berikut langkah-langkah penganalisisan dalam penelitian ini: (1) Pembacaan data, (2) Identifikasian Data, (3) Pengkodean Data (4) Analisis Data, (5) Deskripsi data, (6) Penyimpulan.

Hasil Dan Pembahasan

Dewi sebagai tokoh *subaltern* dalam Novel Promose Live & Love Karya Nyi Penengah Dewanti.

Subaltern dalam novel *Promise love and life* menggambarkan tokoh perempuan yang miskin dan kekurangan, berpendidikan rendah, mengalami kekerasan baik fisik maupun psikis sebagai buruh TKW di Hongkong yang tidak pernah tersuarakan dan tidak ada pihak yang mampu mewakili suaranya. Berikut hasil penelitian disertai paparan data.

Pemiskinan Secara Ekonomi

Data (1) : “Aku menatap rumah kontrakan kami dengan nanar. Rumah yang terbuat dari pohon jati ini begitu kokoh. Pintu ruang tamu hanya kami korden bekas spanduk iklan obat flu. Tidak ada lantai keramik, hanya tanah biasa yang juga belum rata. Di meja yang penyangganya tak lagi utuh,aku sering bermalam-malam sampai pukul 02.00, menyalin tulisan dari buku. Aku tidak bisa membelinya karena tidak cukup uang. Aku harus lebih giat lagi dari teman-temanku yang lain” (pll, 02. B1)

Tokoh aku dalam kutipan (1) adalah Dewi sebagai tokoh utama dalam novel *promise love and life*. Dewi digambarkan tinggal dalam kontrakan dengan kondisi yang serba

keterbatasan. Pintu kontrakan terbuat dari spanduk bekas iklan obat flu bukan pintu yang terbuat dari kayu atau bahan yang layak digunakan. Meja yang digunakan untuk belajar sudah tidak memiliki penyangga yang utuh. Selain itu, kebutuhannya dalam sekolah juga tidak dipenuhi seperti membeli buku paket dalam setiap pelajaran, sehingga ia harus menulisnya sendiri dalam buku tulis sampai larut malam. Tokoh Dewi dan keluarganya ditinggalkan oleh bapak (sebagai kaum laki-laki yang berkuasa) karena terlilit hutang. Jika dikaitkan dengan teori poskolonialisme, pemiskinan yang dialami Dewi adalah bentuk penindasan yang terselubung sebagai ideology colonial yang dimunculkan oleh tokoh bapak dalam novel tersebut. Sebagai laki-laki yang dalam budaya jawa sebagai penganut budaya patriarki laki-laki sebagai penentu kelas sosial perempuan berada setelahnya yang harus tunduk dan patuh pada laki-laki (Oktarani dan Sentosa, 2020:38-39). Spivak (1988:92) mengatakan dampak dari kolonialisme adanya kekuatan patriarki yang disebut “*daughter’s seduction*” yang diartikan suatu kebisuan yang harus terus dialami perempuan. Pemiskinan ini sesuai temuan Bahardur (2017:93) bahwa pemiskinan secara ekonomi bagi perempuan *subaltern* pada novel Indonesia merupakan ketidakmampuan kelompok *subaltern* dalam bersuara.

Data (2):” Aku tertekan dan sedih aku mulai mencari pelarian dengan ikut membantu di warung sahabatku. Sejak itulah aku belajar bertanggung jawab terhadap diriku sendiri. Suatu sore teman-teman berkumpul bermain kelereng, petak umpet, memanjat pohon kresen, bermain suda manda. Aku melihat teman-temanku membeli Chiki, cokelat, minuman dingin. Aku hanya bisa mengamatinya sambil menelan ludah. Aku tak punya uang sepeserpun.” (Pl: 31-35, b6)

Bentuk pemiskinan yang dialami Dewi Nampak dalam kutipan (2) digambarkan tidak seperti anak-anak yang lain yang mampu bermain di sore hari dan membeli aneka jajanan karena harus bekerja. Tokoh Dewi tidak mampu membelinya karena tidak memiliki uang dan harus bekerja untuk mencukupi makan sehari-hari. Dalam kajian poskolonial tokoh Dewi digambarkan sebagai kaum *subaltern* yang tidak bisa mengungkapkan kemauannya untuk ikut bermain dengan teman-temannya dan Dewi lebih memilih uangnya untuk membeli susu dan bubur bagi adiknya. Tokoh Dewi dianggap *subaltern* dari masyarakat yang kaya yakni anak-anak yang memiliki uang dan bermain. Hal ini perwujudan dari pendapat Spivak (1988:72) bahwa kesadaran kelas dan kesadaran masyarakat berhubungan dengan organisasi politik dan instansi sosial seperti keluarga. Tokoh Dewi sebagai *subaltern* memiliki kesadaran bahwa dia berada pada kelas keluarga kekurangan sehingga tidak bisa melakukan keinginannya sebagaimana teman-temannya.

Data (3):” di atas tikar pandan aku menikmati sambal jonggragg dan tempe goreng. Ini jauh lebih nikmat dari makanan yang terpampang di restaurant yang kulihat sepulang dari sekolah. Menu masakan buatan ibu selalu menjadi menu terspesial di dunia yang aku tunggu. Hari ini persediaan nasi kami habis. Aku, ibu, dan kakakk hanya sanggup memamakan nasi aking yang

kami dapat dengan berhutang dari entek (bakul) di dekat rumah.” (pll;36, b7)

Dewi dalam kemiskinannya digambarkan dalam kutipan (3) duduk di tikar dari yang terbuat dari daun pandan memakan sambal jograng dan tempe serta nasi aking yang di dapatnya dari berhutangg pada penjual di dekat rumahnya. Hal ini menggambarkan bahwa dia tidak memiliki uang untuk makan dengan uang yang dimilikinya sehingga harus berhutang. Dalam pandangan poskolonialis ada ideology orang yang berkuasa dalam hal ini kekayaan (uang) bisa melakukan apapun yang diinginkannya seperti makan di restoran yang diinginkan.

Data (4): “waktu bel kupencet, yang membukakan pintu *simbah kakung*. Aku tidak terlalu dekat dengan mbah tiriku itu karena orangnya pendiam. Dia tidak menyukai keluarga kami yang katanya sering merepotkan eyang. Sering membuat eyang sakit, jika mnedengar permasalahan keluarga kami. Dia membatasi untuk berhubungan dengan kami. ... Tanpa eyang, kami tidak bisa merasakan enakna buah apel. Tanpa eyang kami tidak pernah memakai baju yang layak. Tanpa eyang aku tidak akan bisamembeli buku pelajaran, seragam sekolah, es krim, nikmatnya pudding, manisnya strawberry. “ (pll 54-58:b11).

Kutipan data (4) menggambarkan tokoh eyang dari Dewi adalah tokoh yang kaya dan baik, namun Dewi dan keluarganya dianggap sebagai bagian keluarga yang selalu membuat masalah dengan kemiskinannya oleh mbah kakung tirinya. Mbah kakungnya tidak menyukai Dewi ketika berkunjung karena dikhawatirkan akan menyebabkan eyangnya yang sedang sakit akan semakin parah karena mendengar berbagai cerita yang dibawa Dewi. Dalam pandangan poskolonialisme tokoh mbah kakung menancapkan ideology bahwa orang miskin itu membawa masalah dan membawa perkara yang mengakibatkan kesengsaraan baginya, sehingga dalam kutipan (4) Dewi dibatasi pertemuannya dengan eyangnya yang digambarkan sebagai orang kaya dengan mampu membelikan buku pelajaran, seragam sekolah, es krim dan pudding serta strawberry. Berbagai kenikmatan ini digambarkan hanya bisa dibeli oleh masyarakat yang kaya yakni eyangnya, sedangkan Dewi sebagai *subaltern* tidak mampu membelinya. Dalam kutipan ini menggambarkan ideology colonial bahwa laki-laki yakni mbah kakung sebagai pihak yang harus ditaati dari para perempuan dan anak-anak. Pembacaan makna tersebut menurut Spivak (1988: 86) sebagai suatu bentuk “*new mecanisism of power*” yang menjalin kompleksitas kekuasaan yang menyebar meliputi konteks nasional, ekonomi, kesadaran kelas sosial. Sikap mbah kakung dalam kutipan (4) harus disetujui oleh Dewi.

Berbagai Kekerasan Baik Fisik Maupun Psikis Digambarkan Dalam Tokoh Dewi Untuk Menggambarkan Subaltern, Sebagai Buruh Di Negeri Orang. Berikut Paparan Data Bentuk Kekerasan Fisik

Data 6:” majikanku yang ada di sebelah langsung bangun. Melemparku dengan tisu box yang di ranjangnya. Aku minta maaf sangat menyesal, karena ini memang salahku” kuambil tisu itu dan kembali menyerahkan pada nyonya ia lempar lagi kewajahku”

Kutipan data (6) tokoh Dewi mendapatkan perlakuan kasar dari majikannya. Hal ini dikarenakan kesalahannya telat bangun pagi sehingga membuat anak majikannya telat bangun dan telat berangkat ke sekolah. Bentuk kekerasan yang dilakukan adalah majikannya melempar tisu box hingga dua kali ke wajah Dewi. Dalam kajian poskolonial Spivak mengenai *subaltern*, bahwa kaum *subaltern* dijadikan objek colonial, sehingga kaum *subaltern* tidak terlepas dari penindasan dan ketidakberdayaan untuk mendapatkan hidup yang layak (Saputri, 2019: 21). Colonial disini adalah majikan.

Data (7) :” Deg! Bagai ditembak telak, tubuhku langsung panas dingin. Aku kembali keluar menunggu lift turun. Ketika lift terbuka, terlihat majikanku dan bobo dengan tampang penuh geram. Ditariknya tubuhku kasar masuk rumah. Pukulan itu melayang, bobo memisah.... mendorong tubuhku, dan aku terjerembab bersama dua tas besarnya yang teronggok bisu di lantai. Puncak kemarahannya, waktu itu aku didorongnya menghantam tembok.” (pll: 65-69, b13)

Karena sebuah kesalahan Dewi harus kembali diperlakukan kasar oleh majikannya yang temperamen dan cerewet. Kali ini kesalahannya adalah menjemput majikannya di terminal bus yang salah hingga tiga jam Dewi menunggu majikannya ia belum mendapati majikannya keluar dari bus. Hingga Dewi memutuskan untuk pulang. Sesampainya di rumah majikannya sudah sampai, maka Dewipun ditarik hingga jatuh diantara koper-koper milik majikannya dan didorong hingga menghantam tembok. Hal ini juga memiliki kesamaan dengan bentuk perlakuan kasar yang dilakukan Sujono terhadap Sulies dalam novel *perempuan kembang jepun (Faisal, Putrid an Mayong, 2021)*. Sujono sebagai suami yang memiliki kuasa atas istrinya Sulis, begitu juga dengan majikan Dewi yang memiliki hak atas Dewi untuk memperlakukannya sesuka hatinya tanpa sebuah perlawanan. Hal ini bersesuaian dengan perwujudan kaum *subaltern* Spivak (1988)

Data 8: “ Esok harinya, kali ketiga memasak kailan aku masih juga salah. Sumpit yang dibawanya buat mencicipi masakan dipukulkan ke pundakku dengan kasarnya.” (pll: 70, B14)

Berbagai bentuk kekerasan yang dialami tokoh Dewi masih terus dilakukan. Penggambaran tokoh majikan yang cerewet, pelit, temperamen dan suka memukul merupakan gambaran tokoh penguasa *subaltern* yang dipaparkan oleh Spivak (1988). Dalam kutipan (8) tokoh Dewi menjadi buruh sebagai wujud *subaltern* yang mengalami perlakuan kasar, yakni pemukulan dengan sumpit. Sebagai *subaltern* dia tidak bisa melakukan perlawanan karena dia membutuhkan uang untuk keluarganya di Indonesia sebagai penyambung hidup dan biaya adiknya sekolah. Hal ini juga sesuai dengan

pemikiran Spivak terhadap perempuan di India yang mengalami penindasan yang dilakukan oleh kelompok dominan, seperti *brahmana*, penguasa kolonial maupun local (Lukitaningsih, 2000).

Kekerasan Psikis

Data 8: “Kau pikir ini rumahmu? Seenaknya saja kau bangun kesiangan! Ucap maafmu tidak ada artinya kalau anakku terlambat masuk sekolah. Apa kau mengganti kerugiannya?”...

Agen: “Dewanti, kamu pagi ini melakukan kesalahan apa? majikan kamu ngomel-ngomel. Kamu punya jam weker nggak sih?”.
Suara di seberang naik beberapa oktaf (PLL, 29-33: b5)

Kutipan (8) merupakan bentuk kekerasan psikis. Hal ini ditandai dengan ucapan yang keras, nada tinggi dan kosakata yang digunakan menyakiti hati Dewi. Majikan sebagai penguasa memberikan ucapan yang kasar dengan mengatakan bahwa Dewi tidak bisa berlaku seenaknya, dia tidak boleh melakukan kesalahan yakni bangun kesiangan sebagai seorang pembantu. Selain itu dalam kutipan itu juga Dewi digambarkan sebagai tokoh yang miskin dan tidak berdaya karena tidak mampu mengganti kerugian ketika anak majikan terlambat masuk sekolah. Agenpun melakukan hal demikian, yakni melakukan kekerasan psikis dengan mengatakan memarahi Dewi dengan nada tinggi atas laporan majikan Dewi kepada agen dan menyudutkan Dewi mengenai jam weker sehingga yang menyebabkan dia bangun kesiangan. Pemikiran ini bersesuaian dengan pendapat (Putri, Mayong dan Faisal, 2021:5) dalam penelitian pada novel *Kembang Jepun Karya Lang Fang* ada kekerasan psikis berupa ucapan dari Sujono terhadap Sulis bahwa dia menikahinya karena terpaksa, yakni karena terjebak. Tentu ini sangat menyakiti hati Sulis. Nampak disana terdapat kesamaan adanya kekerasan psikis yang dilakukan Sujono sebagai suami yang menguasai istri dan tokoh majikan Dewi pada *Novel Promise Love And Life*.

Data 9 :”*Lei a pokai! Em sik jui sung, em sik coye. Mat tu emsik ngo em yu lei a!* kamu idiot! Tidak bisa masak, tidak bisa kerja. Tidak bisa melakukan apapun. Aku nggak mau kamu!” bentak majikanku. Hatiku berdebar-debar tidak karuan. Potongan gajiku belum selesai, terlalu banyak masalah dengan pekerjaanku. “ (PLL: 39, B8)

Data 10 :” Dewanti! Terlalu sering ya kamu bikin masalah. Masak saja tidak bisa! “. (PLL: 39, B8)

Kutipan data menunjukkan kekerasan psikis yang di alami Dewi. Makian yang dilakukan majikannya sebagai penguasa membuat hatinya berdebar dan merasa ketakutan dan trauma, yakni dengan mengatai idiot, tidak bisa masak, tidak bisa kerja dan tidak bisa melakukan apapun. Hal ini bersesuaian dengan *Daughter's seduction* (Spivak, 1988:92) yakni kebisuan yang harus dialami perempuan. Ada tiga makna suara yang terisolasi,

yakni ucapan, kekuatan untuk mengartikulasikan, dan wewenang untuk berbicara (Santosa dan Oktarani, 2020:38). Dewi sebagai *subaltern*, dia tidak mampu bersuara bahwa cara masaknya telah sama dengan yang diajari instruktornya di asrama sebelum dia berangkat ke hongkong, namun ternyata cara itu berbeda dari yang digunakan majikannya untuk memasak sayur keili.

Data 10: “ *Lei pakbo ci em ci a!!* kamu itu pelacur ngerti nggak!!!” “sumpah serapah kembali kudengar. Telepon rumah disambar, agency menyuruhku meminta maaf karena keteledoranku.” (pll:65.b13)

Data 11: “ Beresi tasku!cepat! dasar idiot!”.
(pll, 66: b13)

Majikannya memberikan sumpah serapah dan memberikan pelabelan dengan mengatainya sebagai pelacur pada kutipan data (10). Hal ini sesuai dengan bentuk *subaltern* (Spivak, 1988) bahwa dia mendapatkan pelabelan dengan kondisi yang dialaminya yakni sebagai pelacur. Hal ini juga dikarenakan kekurangan Dewi dalam penguasaan bahasa mandarin yang menyebabkan dia tidak memahami tanda lalu lintas menuju terminal yang dituju majikannya. Dalam konteks ini Dewi mengalami apa yang disebut Daugter's Seduction (Spivak, 1988:92) pada suara yang terisolasi.

Data 12: “kamu itu kerja ngapain? Masak lauk saja tidak bisa,” itu kata pertama sambil membentak-bentak. Menjengkelkan! Bukan begini caranya masak. Gila!” suaranya naik ke nada oktaf tertinggi” (pll: 69, b14).

Kesalahan Dewi dalam memasak sayur keili untuk ketiga kalinya membuat majikannya murka. Kekerasan psikis yang dialami Dewi semakin bertambah dengan makian yang dilakukannya, yakni membentak, mengatainya gila dengan nada suara yang tinggi. Kosakata gila merupakan kosakata yang kasar bagi buruh melihat kesalahan yang dilakukan hanya mengenai makanan. Hal ini dikarenakan majikan Dewi adalah tokoh yang pelit dan tidak mau rugi atas apapun yang dilakukan. Sehingga kesalahan memasak yang dilakukan Dewi merupakan kerugian baginya, karena harus makan makanan yang tidak enak dan harus membeli lagi sayuran baru. Kekerasan psikis pada data (12) sesuai dengan Daugter's Seduction (Spivak, 1988:92) pada suara yang terisolasi.

Majikan Sebagai Tokoh yang Menghegemoni Dewi

Data13: “ Aku tak pernah protes karena mereka bilang ini kali pertama aku bekerja di hongkong. Nggak punya pengalaman dan itu harga jualku. Miris tak ada perlindungan, bahkan agen bersekongkol dengan majikan menuai keuntungan.” (pll: 52, b 11)

Dewi mengalami hegemoni dari majikannya berdasar pada kutipan (13). Hal ini ditunjukkan dengan memberikannya upah dibawah batas minimum TKW di Negara tersebut. Dengan alasan bahwa Dewi baru pertama menjadi TKW, masih minim pengalaman. Namun kutipan tersebut menjelaskan adanya sekongkol dari pihak agen dan majikannya dalam hal memberikan gaji. Dengan adanya pemberian gaji secara minimum

ternyata ada politik keuntungan yang diperoleh agen. Tentu dalam kutipan ini Dewi termarginalkan oleh agen yang menaunginya tanpa hak untuk bersuara. Agen yang seharusnya memberikan perlindungan namun tidak demikian. Dia menjadi colonial dalam kajian poskolonial. Ha ini bersesuaian dengan gagasan Spivak dalam esainya” *Can the Subaltern speak?* Yang berfokus pada latar belakang perjuangan dan perempuan di dunia ketiga. Selain itu, Bahardur (2017:93) menjelaskan bahwa tokoh perempuan dalam novel-novel Indonesia mendapat perlakuan pemarginalan disebabkan kaum lelaki dan penguasa yang menganut paham colonial. Jika kutipan data (13) dikaji dalam paham poskolonialisme maka majikan Dewi merupakan penafsir paham colonial. Bahwa majikan memiliki mental menguasai buruhnya. Ini merupakan refleksi dari ideology belanda yang menguasai kulit hitam dari kulit putih. Hal ini juga berkaitan dengan masa lalu hongkong yang pernah dijajah oleh Inggris dan Jepang.

Data 14: “ matakmu memerah, tapi aku tahan. Aku nggak boleh menangis di hadapan majikanku. Adat orang hongkong, kalau melihat orang yang dimarahi menangis itu artinya tidak menghormati. Sebisa mungkin aku tahan. (Pl:70, B14)

Kutipan data (14) terjadi pemarginalan budaya yang dialami oleh Dewi. Majikannya sebagai orang hongkong memiliki keyakinan bahwa orang yang dimarahi kemudian dia menangis artinya dia tidak menghormati orang yang memarahinya. Hal ini tentu ada bentuk politik colonial terhadap budaya sesuai dengan pendapat Ratna (2015: 200) bahwa kajian poskolonial sangat luas salah satunya adalah mengenai budaya. Selain itu (Kholifatu dan Tjahjono, 2020:123-124) menjelaskan dalam temuannya bahwa seorang penguasa seperti kelas brahmana, yakni pemuka agama dan cendekia berhak memerintahkan budak sebagai kaum yang lemah untuk memperkaya tokoh Arya Artya. Sebagai *subaltern* Dewi tidak bisa menyuarakan budayanya untuk menangis ketika majikannya sebagai penguasa memarahinya. Dalam novel ini majikan memiliki paham colonial untuk meyakinkan Dewi budayanya lebih buruk dari budaya Hongkong mengenai kebiasaan menangis.

Perlawanan kaum subaltern pada novel Promise Love and Live

Sebagai kelompok subaltern tokoh Dewi melakukan berbagai perlawanan atas penindasan yang dilakukan terhadapnya. Berikut tindak perlawanan yang dilakukan.

Data (15): “ Dari jendela dapur yang menampakkan kelap kelip apartemen lainnya. Aku menatap langit yang sudah gelap warnanya. Langit selalu menjadi tumpuan kekuatanku. Allah ada di sana, allah tahu aku gadis yang kuat, bukankah sabar itu hadiahnya surga? ”

Data (16):”Aku menatap jendela yang bertaburan bintang, berusaha berdamai dengan semesta. Menerima segala nasib yang sedang berputar ke bawah. Teruslah bersinar bintang, temani aku menggapai janji masa depan yang lebih terang. Kali ini tak ada tangis yang keluar. Aku menjadi lebih tegar”. (Pl,66, B13)

Data 17:“ lihatlah Tuhan... aku menantang nasib dengan penuh keberanian. Aku harus berhasil, membebaskan diri dari ladang kemiskinan. Membuat mereka, orang-orang dekatku merasakan bahagia, tidak kekurangan.” (Pll, 120 b24)

Sebagai bentuk perlawanan terhadap kondisi yang dialami, Dewi menghibur dirinya dengan melihat pemandangan lampu kelap kelip di langit hongkong. Dia menguatkan diri dengan meyakini adanya Tuhan dan menjalani tugasnya dengan sabar. Dia menguatkan diri dengan menumbuhkan semangat perjuangannya untuk bebas dari kemiskinan. Keadaan ini sesuai dengan temuan pada kaum subaltern dalam novel-novel Indonesia pascakolonial (Bahardur, 2017: 95-96).

Data (18): “Dengan menulis aku mampu mengalihkan pikiran negatifku ke dalam tulisan. Sampai kabar baik kuterima aku menjadi juara satu dalam lomba menulis cerpen dalam even “kematian”oleh panitia Anisa Ae.” (Pll,144-145, B29)

Dewi sebagai tokoh subaltern yang terbatas suaranya, dia melakukan perlawanan dengan mengembangkan keahliannya dalam menulis dengan berbagai pelatihan on line hingga akhirnya dia menjadi juara. Ini adalah salah satu bentuk perlawan kaum subaltern untuk menunjukkan kemampuannya dalam bidang akademik yakni menulis tentang kisahnya di berbagai media sehingga karyanya dimuat dalam media hongkong serta 84 buku antologi telah menerbitkan karyanya. Keadaan ini memiliki kesamaan dengan temuan Bahardur (2017: 96) yakni kaum subaltern melakukan perlawanan dengan mempraktikkan ilmu yang diperoleh melalui pendidikan modern.

Simpulan

Dalam penelitian ini bentuk pemiskinan, kekerasan fisik, kekerasan psikis, hegemoni merupakan bentuk *subaltern* yang dialami oleh Dewi dalam novel *promise love and life*. Penggambaran tersebut mendukung pendapat Spivak sebagai pencetus gagasan *Subaltern*. Majikan Dewi merupakan penguasa yang memperlakukan Dewi sebagai buruh di era colonial. Berbagai kekerasan fisik dan psikis diberikan untuk menunjukkan dominasinya sebagai penguasa. Namun diakhir cerita tokoh Dewi digambarkan memiliki cara untuk melawan berbagai *subaltern* yang melekat padanya, yakni dengan berserah pada tuhan, membangun semangat, mengingat keluarga di rumah yang masih butuh tenaganya untuk bekerja sebagai TKW. Di akhir terdapat penggambaran tokoh Dewi telah menjadi tokoh wanita yang mengembangkan keahliannya dalam menulis. Berdasarkan hasil penelitian ini saran untuk pemerintah agar lebih memperhatikan TKW dengan memberikan kebijakan yang tegas bagi agen pemberangkatan TKW. Penelitian berikutnya bisa mengkaji aspek kekerasan epistemis yang belum ditemukan dalam penelitian.

Daftar Pustaka

Bahardur, iswadi. 2017. Pribumi *subaltern* dalam novel-novel Indonesia pascakolonial. Jurnal gramatika v3. I 2 (2017) 89-100

- Creswell, John W. 2007. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. California: Sage Publication. Inc.
- Emzir. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif & Kualitatif: Kuantitatif, Eksperimen, Ex Post Facto, Etnografi, Grounded Theory action Research*. Jakarta; Raja Garfindo Persada.
- Endraswara. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: MedPress (Anggota IKAPI)
- Kholifatu, Arisni dan Tjahjono, Tengsoe. 2020. *Subaltern Dalam Novel Arok Dedes Karya Pramodya Ananta Toer: Kajian Poskolonial Gayatri Spivak*. Vol 13, no 1 tahun 2020. Jurnal stilistika: jurnal pendidikan dan sastra.
- Lukitaningsih. 2017. *Penindasan Pada Buruh Perempuan Industri Di Kota Medan Perspektif Spivak*. Jurnal Vol 2. No. 2 <https://doi.org/10.24114/ph.v2i2.9090>
- Moleong, J. Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Putri, Amelia Arfani, Mayong dan Faisal, 2021. *Eksplorasi Terhadap Kaum Subaltern Dalam Novel Perempuan Kembang Jepang Karya Lan Fang (Suatu Tinjauan Poskolonial Gayatri Spivak)*.
- Ratna, Kutha Nyoman. 2015. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra Dari Strukturalisme Hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Santoso, Tri Budi dan Oktarani, Yesika Maya. 2020. *Dekonstruksi narasi subaltern Siti Walidah dalam drama Nyai Dahlan (2017) karya Dyah Kalsitorini Pendekatan Subaltern Gayatri Spivak*. Jurnal Atavisme, 23 (1), 2020, 33-43
- Saputri, Nur Fauziah s. 2019. *Dominasi Penjajah Terhadap Kaum Subaltern Dalam Novel Larasati Karya Pramodya Ananta Toer (Suatu Pendekatan Poskolonial Gayatri C. Spivak) Artikel*
- Setiawan, Rahmat. 2018. *Subaltern, Politik Etis, Dan Hegemoni Dalam Perspektif Spivak*. Vol VI no. 1 Juli 2018 Jurnal Poetika: Jurnal ilmu sastra. <https://doi.org/10.22146/poetika.35013>.
- Sharp, Joanne. 2008. *Geographies of Postcolonialism*. New York: SAGE Publication.
- Spivak, Gayatri Chakravorty. 2010. " *Can the subaltern speak? Postkolonialitas und subaltern articulation*. Chicago: University of Chicago press.
- _____. 1988. *Can The Subaltern Speak? In Marxism And The Interpretation Of Culture*. Abingdon: Routledge.
- Suleri, S., dan Spiva, G.C. 1988. *In other worlds: Essay in Cultural Politics*. Abingdon: Routledge. <https://doi.org/10.2307/2905224>